



Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Universitas Muhammadiyah Kuningan

TELAAH KRITIS *CARPON SIRAKÉAN SILIHWANGIH* DALAM MENUMBUHKAN *CIVIC ENGAGEMENT* (Studi Kasus pada Komunitas “Dongeng Sunda” Facebook)

Anggi Nesta Kurnia¹, Karim Suryadi², Syaifullah³

angginesta@upi.edu¹ karimsuryadi@upi.edu² syaifullahsyam@upi.edu³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Ilmu
Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima : 14-4-2025
Direvisi : 14-04-2025
Disetujui : 23-04-2025
Dipublikasikan : 25-04-2025

Kata Kunci:

*Carpon; Civic Engagement;
Telaah Kritis;*

Keywords:

*Carpon; Civic Engagement;
Critical Study;*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat pada *carpon Sirakéan Silihwangih*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Partisipan merupakan anggota aktif Komunitas “Dongeng Sunda” Facebook dan tempat penelitian juga dilaksanakan langsung pada laman tersebut. Hasil utama penelitian ini adalah nilai yang disajikan dalam *carpon Sirakéan Silihwangih* tersebut yang meliputi Sunda dalam perspektif *carpon Sirakéan Silihwangih*, sumber ditemukannya nilai-nilai Sunda, ciri masyarakat Sunda berdasarkan perilaku dan tindakan, serta bentuk keterlibatan anggota komunitas dalam isu pelestarian budaya Sunda (*Civic Engagement*). Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa *carpon Sirakéan Silihwangih* itu sendiri merupakan karya sastra berbentuk cerita pendek yang memuat nilai-nilai berupa isu sosial dan budaya terutama dalam pelestarian budaya Sunda ditengah peruban zaman dan arus modernisasi.

Abstract: This research aims to analyze and identify the values contained in the *Sirakéan Silihwangih carpon*. The method used in this research is a case study with a qualitative approach. Participants are active members of the “Dongeng Sunda” Community on Facebook and the research location was also carried out directly on that page. The main results of this research are the values presented in the *Sirakéan Silihwangih carpon* which include Sundanese from the perspective of the *Sirakéan Silihwangih carpon*, the source of the discovery of Sundanese values, the characteristics of Sundanese society based on behavior and actions, as well as the form of involvement of community members in the issue of preserving Sundanese culture (*Civic Engagement*). Based on the results of the analysis, it was found that the *carpon Sirakéan Silihwangih* itself is a literary work in the form of a short story which contains values in the form of social and cultural issues, especially in preserving Sundanese culture amidst changing times and the flow of modernization.

PENDAHULUAN

Carpon atau singkatan dari *carita pondok*, dapat diterjemahkan sebagai cerita pendek. Merupakan karya sastra berupa tulisan singkat yang bersifat fiktif, biasanya berisi tentang cerita atau sebuah kisah kehidupan manusia sehari-hari. Kosasih (2012, hlm. 34) menjelaskan bahwa cerita pendek adalah cerita yang secara fisik memiliki panjang yang singkat. Menurut Subekti (2022, hlm. 2) cerita pendek merupakan media dalam mengungkapkan pikiran, gagasan, pendapaan dan perasaan lewat sebuah sastra. Sama halnya dengan *carpon* “*Sirakéan Silihwangih*” yang menjadi bahan kajian pembahasan peneliti kali ini. *Carpon* karya penulis senior Yoseph Iskandar ini berisi tentang pencarian sebuah arti Sunda yang sesungguhnya. Dikemas sebagai cerita fiktif dengan sudut pandang orang ketiga yang sarat akan makna dan pembelajaran bagi mereka yang mengerti akan akar permasalahan yang dibahas dalam *carpon* tersebut. Sehingga peneliti sangat tertarik untuk menelaah secara kritis isi dari *carpon* tersebut dan dikaitkan dengan realita di masyarakat sebagai upaya penguatan identitas ke-Sundaan di lingkup Komunitas “Dongeng Sunda” Facebook.

Komunitas “Dogeng Sunda” merupakan sebuah ruangan untuk menjalin tali silaturahmi diantara orang Sunda lewat cerita yang mengandung makna, mendekatkan yang jauh supaya bersama-sama melestarikan budaya Sunda peninggalan leluhur” (Didi, 2019). Komunitas ini pada intinya membuka ruang seluas-luasnya bagi anggota untuk menulis sebuah karya tulisan dalam bahasa Sunda baik berupa cerita pendek maupun cerita bersambung. Komunitas ini menjadi salah satu garda terdepan dalam upaya melestarikan tulisan-tulisan berbahasa Sunda yang bebas diakses oleh siapa saja.

Keterkaitan antara *carpon* dengan Pendidikan Kewarganegaraan adalah *carpon* sebagai media untuk menyampaikan pesan berupa nilai-nilai yang berkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan. *Civic engagement* adalah konsep pendidikan kewarganegaraan yang berarti “sebuah proses kegiatan yang melibatkan peran aktif masyarakat sebagai individu yang dibutuhkan untuk membuat sebuah perbedaan atau peningkatan dengan saling merangkul satu sama lain untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan” (Fandi dkk., 2024, hlm. 390).. *Civic engagement* dibentuk oleh kesadaran warga negara dan partisipasi warga negara, dengan kata lain seseorang yang melaksanakan *civic*

engagement didasari oleh kesadaran yang sifatnya inisiatif dan tulus tanpa adanya paksaan dari orang lain (Sihombing dkk., 2023). Selain itu penerapan *civic engagement* juga memiliki peran dalam upaya membangun kemandirian dan masyarakat dan bangsa Indonesia (Syarifullah dkk., 2022, hlm. 515)

Permasalahan saat ini timbul ketika masyarakat Sunda sudah tidak mengenal budaya dan melaksanakan pelestarian budaya bukan karena kesukarelaan. Hal ini berkaitan dengan kearifan lokal yang menurut Kurniawaty dkk., (2021, hlm. 5035) merupakan hubungan yang baik antara manusia, alam, dan lingkungan disuatu daerah yang dipengaruhi oleh budayanya. Budaya menjadi titik tolak permasalahan pada peneliti ini. Salah satu faktor yang melatarbelakangi hal tersebut salah satunya adalah paparan teknologi di era globalisasi (Jamsari, 2024, hlm. 99). Hal-hal baru terbawa seiring dengan berkembangnya teknologi tersebut. Penelitian ini berfokus pada permasalahan lunturnya identitas Sunda dan pelestarian budaya Sunda bukan karena kesukarelaan pada masyarakat yang diwakili oleh anggota Komunitas “Dongeng Sunda”.

Teori relevan dengan penelitian ini diantaranya teori modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam yang inti dari teori tersebut menyatakan bahwa modal sosial adalah semangat kebersamaan dalam mencapai suatu kemajuan (Laksmi & Arjawa, 2023, hlm. 13). Teori lain yang relevan adalah identitas sosial merupakan bagian dari pengetahuan seorang individu terhadap keanggotaannya dalam kelompok sosial yang disertai pentingnya nilai dan emosi sebagai bagian dari anggota kelompok dan memiliki pengaruh besar dalam menjelaskan teori identitas sosial dengan menggunakan kelompok sosial untuk membentuk perasaan dan perilaku anggotanya (Syarafa dkk., 2020, hlm. 5). Quaritch Wales menjelaskan kearifan lokal sebagai “*local genius*” yang bermakna sejumlah ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat sebagai akibat dari pengalamannya dimasa lalu (Sudini dkk., 2022, hlm. 5). Kearifan lokal erat kaitannya dengan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh sebuah masyarakat dimana hal tersebut digunakan sebagai sarana dalam menjalani hidup di masyarakat. Teori kearifan lokal ini relevan dengan nilai *carpon Sirakéan Silihwangih* yang secara garis besar membahas mengenai kearifan lokal masyarakat Sunda yang harus dilestarikan sebagai milik bersama masyarakat Sunda.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian peneliti adalah tesis dari Nurullah (2017,

hlm. 6-7) dengan judul “Representasi Identitas Sunda dalam Cerpen-Cerpen *Manglé* Tahun 2015”. Temuannya yaitu isu tentang identitas Sunda sudah hadir dalam karya-karya sastra baik sastra Sunda maupun sastra Indonesia lainnya. Representasi tokoh Sunda diwaliki oleh tokoh ikonik seperti Si Kabayan dan Sangkuriang atau tokoh lainnya. Begitu juga dengan pemaknaan terhadap siapa yang dapat disebut sebagai orang Sunda. Nyatanya dalam beberapa priode waktu kebelakang mengalami perubahan. Inti yang dapat diambil mengenai hubungan antara orang Sunda dulu dan sekarang adalah pada kesamaan budayanya yang masih melekat hingga kini.

Penelitian oleh Mulyono, B., Affandi, I., Suryadi, K. & Darmawan, C. (Mulyono dkk., 2023) dengan judul “*Online Civic engagement Through Social Media: An Analysis of Twitter’s Big Data*”. Temuannya adalah keterlibatan masyarakat secara daring telah terbukti menjadi salah satu sarana baru dalam menyampaikan aspirasi masyarakat, kritik sosial, dan suara politik masyarakat ditengah era kemajuan teknologi informasi.

Penelitian lain yang juga relevan dengan dengan penelitian ini adalah artikel karya (Darmawan dkk., 2024) yang berjudul “Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek Senyum Karya Ahmad Tohari” yang menemukan bahwa cerita pendek nyatanya dapat menjadi media dalam menyampaikan nilai sosial seperti kasih sayang, tanggung jawab dan keserasian hidup. Hal ini yang kemudian menjadi salah satu dasar peneliti tertarik untuk menganalisis *carpon* yang dikaitkan dengan konsep kewarganegaraan.

Unsur kebaruan yang disajikan dalam penelitian ini dapat ditemukan dalam pemilihan judul *carpon* yang diambil. Selama sepuluh tahun terakhir belum ada yang membahas *carpon* yang dikaitkan dengan kondep *Civic engagement* atau keterlibatan warga negara. Selain itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif dengan analisis struktural semiotik yang melibatkan partisipan dari sebuah komunitas pencinta karya sastra berbahasa Sunda di laman Facebook. Selain itu jika pada penelitian sebelumnya menggunakan banyak judul *carpon* yang menjadi objek penelitiannya, maka penelitian ini berfokus pada satu karya yang digali secara mendalam.

Tujuan penelitian ini diantaranya adalah untuk mengidentifikasi pesan moral atau nilai-nilai yang disajikan dalam *carpon Sirakéan Silihwangih* dan bagaimana keterkaitannya dengan budaya Sunda. Selain itu untuk

mengidentifikasi pemahaman anggota Komunitas “Dongeng Sunda” Facebook terhadap pesan moral atau nilai-nilai yang disajikan dalam *carpon Sirakéan Silihwangih*.

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Gainau (2021) menjelaskan bahwa penelitian studi kasus merupakan penelitian yang isinya mengeksplorasi masalah dengan batasan yang rinci, pemerolehan data secara mendalam, serta menyertakan berbagai sumber informasi lainnya. Studi kasus adalah penelitian yang dibatasi oleh waktu, tempat, serta kasus yang diteliti merupakan sebuah program, peristiwa, aktivitas atau individu. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis struktural semiotik yang partisipannya merupakan anggota Komunitas “Dongeng Sunda” Facebook. Sugiyono (2018, hlm. 347) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang berasaskan filsafat postpositivisme atau enterpretif yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, pengumpulan data dengan gabungan atau triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, serta hasilnya lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Sumber data primer penelitian ini adalah komunitas “Dongeng Sunda” Facebook itu sendiri. Didalamnya meliputi data yang diperoleh dari pimpinan komunitas maupun dari anggotanya. Selain itu data sekunder juga berasal dari dokumen-dokumen baik berupa karya yang diunggah pada laman komunitas tersebut maupun dokumen pendukung lainnya. Sumber data lain meliputi sumber kepustakaan seperti jurnal ilmiah dan buku-buku yang relevan.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara secara mendalam, observasi partisipatif maupun analisis dokumen sesuai rencana. Pencatatan data secara terperinci dengan menggunakan rekaman, catatan lapangan maupun transkrip. Triangulasi data termasuk kedalam validitas data penelitian untuk memastikan data yang didapatkan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Analisis data meliputi reduksi data untuk memilah informasi yang relevan, pengelompokan data kedalam kategori dengan analisis tematik dan penggunaan aplikasi lunak pendukung (Nvivo). Interpretasi dan penyimpulan data berdasarkan teori yang digunakan dan penyimpulan hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian.

Penyajian dan verifikasi hasil temuan yang akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Jika perlu responden akan dilibatkan untuk memverifikasi hasil temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Sunda dalam Perspektif *Carpon Sirakéan Silihwangih*

Gambar 1. Diagram Hierarki Sunda dalam Perspektif *Carpon Sirakéan Silihwangih*



a. Nilai Sunda Tidak Bisa Ditemukan Oleh Cendekiawan dan Pujangga

Pada awal cerita, pembaca disuguhkan dengan percakapan antara Ki Rakéan dan Ki Pantun yang merupakan guru dari Ki Rakéan itu sendiri. Ki Rakéan mengutarakan niat dan maksudnya menemui gurunya itu karena ingin mencari “Sunda”. Ki Pantun Menjelaskan bahwa “*Sunda mah mo(al) kapanggih ku para aji, mo(al) kapendak lu para pujangga*”. Hal tersebut dijelaskan lebih rinci oleh Ki Pantun yang menyebutkan bahwa para aji dalam hal ini kita terjemahkan sebagai para cendekiawan yang sudah menjadi penguasa hanya melihat Sunda sebagai batu loncatan dalam mencapai kekuasaan. Adapun para pujangga dalam hal ini kita terjemahkan bebas sebagai para penulis karya atau seniman hanya melihat Sunda sebagai penguat pengetahuan dirinya yang sudah merasa paripurna.

b. Nilai Sunda Dapat Ditemukan dengan Keikhlasan

“*Yeuh, jalu, Sunda mah mo(al) kapanggih ku para aji, mo(al) kapendak lu para pujangga... Katimuna ku nu weruh di semuna. Kapendakna ku nu jembar panalarna...*”

“*Saha nu jembar panalarna téh, Aki?*”

“*Nu nyawang Sunda kalawan jembar, teuleum tilem dina ulekannana, kokojayan di sagarana, kukulinceran dina upluk-aplakna, teu ireug talingeuh, teu kabéngbat ku kingkilaban,*”

Pada penggalan *carpon* tersebut Ki Pantun melanjutkan bahwa yang bisa menemukan nilai Sunda adalah mereka yang mengetahui atau memahami tampak atau penampilan dari Sunda itu Sendiri. Mereka yang menyayangi dan mencintai Sunda karena keikhlasan hati, bukan karena ada maksud lain seperti menitipkan dirinya. Idiom tersebut jelas mengisyaratkan bahwa Sunda itu seperti apapun tampilannya haruslah disayangi tanpa melihat bentuk atau rupa dari kebudayaan itu sendiri. Selama hasil kebudayaan tersebut dipandang baik dan relevan dengan nilai kearifan lokal, maka kewajiban masyarakat Sunda untuk melestarikannya. Hal yang ditekankan pada temuan kedua ini adalah bagaimana seharusnya urang Sunda bisa melestarikan kebudayaan dengan “tampaknya” yang beragam berdasarkan keikhlasan hati. Bukan karena ada maksud dan tujuan lain seperti untuk kepentingan diri sendiri dan bukan karena tujuan utama pelestarian kebudayaan Sunda itu sendiri.

c. Nilai Sunda Dapat Ditemukan dengan Keluasan Pemikiran

Ki Pantun melanjutkan bahwa Sunda bisa ditemukan oleh mereka yang memiliki pemikiran yang luas, dengan kata lain memandang Sunda secara luas, tidak terbatas terhadap apa yang terlihat tetapi mendalami sampai hal-hal terkecil sekalipun. Lebih jauh Ki Pantun menjelaskan bahwa orang yang memiliki keluasan pikiran adalah mereka yang memandang Sunda secara luas, menyelami dan mendalami isinya, berenang diluasnya Sunda (Budaya), berputar-putar dalam luasnya Sunda (Budaya), tidak lengah dan tidak terkecoh oleh sesuatu yang belum pasti (kingkilaban diterjemahkan sebagai guruh yang jauh dan suaranya tidak terdengar, biasanya ada diwaktu malam).

2. Sumber Ditemukannya Nilai-Nilai Sunda

Hasil temuan selanjutnya membahas mengenai dimana sebenarnya nilai Sunda itu dapat ditemukan. Berdasarkan hasil wawancara berikut dihasilkan data yang direpresentasikan dalam diagram hierarki pada gambar 2. berikut ini.

Gambar 2. Diagram Hierarki Sumber Ditemukannya Nilai-Nilai Sunda



a. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat berperan penting sebagai tempat interaksi sosial terjadi. Ketika interaksi terjadi maka penanaman nilai-nilai Sunda bisa dengan mudah diterapkan kepada mereka yang mau menerimanya. Sebanyak 90% responden menyatakan bahwa lingkungan masyarakat adalah sumber paling memungkinkan ditemukannya nilai-nilai Sunda. Pendapat responden mengenai hal ini salahsatunya disampaikan oleh Bapak ZH yang menyebutkan bahwa lingkungan masyarakat mengajarkan nilai-nilai Sunda secara praktis sehingga nilai-nilai tersebut sangat mudah ditemukan. Terlebih dalam interaksi sosial, lingkungan masyarakat adalah ruang utama terjadinya interaksi sosial tersebut.

b. Tradisi dan Adat Istiadat

Tradisi dan adat istiadat merujuk pada hal teknis dari sebuah nilai Sunda. Maksudnya adalah tradisi dan adat biasanya mengacu pada pola tindakan yang berulang dan memiliki tatacara tersendiri. Dari tatacara tersebutlah biasanya nilai-nilai Sunda dapat ditemukan. Adapun sebanyak 80% responden menyebutkan hal yang sama terkait hal tersebut. Tradisi dan adat istiadat sudah tidak diragukan lagi menjadi sumber dari munculnya nilai-nilai baik ke-Sundaan.

c. Pendidikan Formal (Sekolah)

Sekolah melalui pendidikan nilai moral serta pendidikan berbasis budaya. Nilai-nilai ke-Sundaan bisa ditemukan dan disampaikan oleh para pihak terkait seperti tenaga pendidik dan sumber belajar lainnya. Sebanyak 60% narasumber membenarkan bahwa lembaga pendidikan formal memegang peranan penting sebagai sumber ditemukannya nilai-nilai Sunda mengingat lembaga ini dibangun khusus sebagai tempat tumbuh kembang anak. Bisa disebut sekolah adalah salah satu jalan yang sering dilewati seseorang dalam upaya memahami nilai-

nilai kehidupan yang baik, termasuk nilai ke-Sundaan.

d. Keluarga

Keluarga sebagai pintu pertama dalam memberikan pendidikan kepada anak. Sudah seharusnya keluarga mampu memperkenalkan nilai Sunda dari hal sederhana seperti sopan santun dan cara bersosialisasi yang baik antar sesama. Hasil penelitian menyebutkan 60% narasumber setuju bahwa keluarga merupakan salah satu sumber atau tempat terbaik dalam menemukan nilai Sunda.

3. Ciri Masyarakat Sunda yang Sesungguhnya berdasarkan Perilaku dan Tindakan

Berikut disajikan digaram hierarki pada gambar 3. yang menggambarkan hasil temuan tentang ciri masyarakat Sunda yang sesungguhnya berdasarkan perilaku dan tindakan yang seharusnya.

Gambar 3. Diagram Hierarki Ciri Masyarakat Sunda



a. Menjunjung Tinggi Nilai Kesederhanaan

Orang Sunda adalah masyarakat yang sederhana, setidaknya dari hasil temuan penelitian ini yang menyebutkan sebanyak 60% responden menyebutkan bahwa masyarakat Sunda adalah masyarakat yang sederhana. Gaya hidup masyarakat Sunda adat misalnya yang dalam kesehariannya bertani dan menyatu dengan alam. Pakaian yang sederhana dan tidak terlalu terikat dengan urusan duniawi. Hal tersebut yang kemudian mendasari mengapa masyarakat Sunda dapat dikatakan menjunjung tinggi nilai kesederhanaan.

b. Menghargai Adat Istiadat

Menghargai adat istiadat adalah hal yang wajib dilaksanakan bagi mereka yang masih merasa bagian dari sebuah kelompok sosial. Tidak terkecuali masyarakat Sunda dengan adat istiadatnya yang begitu kaya. Penting kiranya seorang masyarakat Sunda yang baik mau dan

mampu menghargai adat istiadat warisan leluhur. Sebanyak 90% responden menyebutkan bahwa salah satu ciri masyarakat Sunda yang sesungguhnya adalah dengan menghargai adat istiadat yang ada. Salah satu responden yaitu Bapak DC menyebutkan bahwa kita tidak boleh merasa malu ketika menggunakan identitas kita sebagai masyarakat Sunda. lebih jauh Bapak DC juga menyebutkan kadang kala ada stigma dari masyarakat ketika seseorang berusaha menggunakan identitas keSundaan semisal pakaian.

c. Cinta terhadap Alam dan Lingkungan

Hasil temuan pada bagian ini menjelaskan sebanyak 80% responden menyebutkan bahwa masyarakat Sunda yang sesungguhnya itu mencintai alam dan lingkungan tempat hidupnya. Hal ini disebutkan oleh sebanya 8 responden yang menegaskan bahwa tidak dipungkiri masyarakat Sunda adalah masyarakat yang cinta terhadap alam dan lingkungan tempat tinggalnya. Sudah sangat seharusnya sebagai masyarakat yang berbudi, manusia harus mencintai alam dan lingkungan hidupnya.

d. Religius

Salah satu ciri masyarakat Sunda dalam temuan ini adalah religius. Religius berarti meyakini adanya entitas lain yang berkuasa atas diri sendiri dan meyakini entitas tersebut sebagai pencipta semesta alam. Hal tersebut dapat disematkan kepada masyarakat Sunda karena memang dari segi kepercayaan, masyarakat Sunda sejak dulu sudah meyakini adanya Tuhan yang tidak terlihat. Sampai saat ini kepercayaan masyarakat Sunda yang mayoritas adalah islam menjadi bukti bahwa masyarakat Sunda adalah masyarakat yang religius.

Pada *Carpon Sirakéan Silihwangih* diceritakan bahwa Ki Rakéan dan Ki Pantun beragama islam. Terbukti dari ucapan salam yang disampaikan adalah ucapan “Assalamu’alikum...” yang berarti semoga keselamatan tercurah kepada kalian. Merupakan bentuk singkat dari Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh yang berarti semoga keselamatan, rahmat Allah dan berkah-Nya tercurah kepada kalian. Dari temuan tersebut, sebanyak 70% narasumber menyebutkan bahwa salah satu ciri masyarakat Sunda adalah religius.

e. Sopan

Ciri selanjutnya yang dipaparkan oleh responden adalah sikap sopan. Sudah tentu masyarakat Sunda lekat dengan budaya sopan

santun dan ramah tamahnya. Dalam bahasa Sunda hal tersebut biasa disebut dengan soméah, sopan, santun, dépé-dépé handap asor yang kurang lebih menggambarkan sosok masyarakat Sunda yang sopan dan ramah. Seluruh responden menjawab bahwa masyarakat Sunda adalah masyarakat yang mengutamakan dan menjunjung tinggi sopan santun.

4. Bentuk Keterlibatan Anggota Komunitas “Dongeng Sunda” dalam Pelestarian Budaya Sunda (*Civic engagement*)



Gambar 4. Diagram Hierarki Bentuk Partisipasi dalam Pelestarian Budaya Sunda

a. Keterlibatan dalam Kegiatan Budaya dan Tradisi Lokal

Ada beragam bentuk keterlibatan dalam kegiatan dan tradisi lokal. Ibu AN menjelaskan bahwa toleransi dalam perbedaan dan tradisi yang ada pada masyarakat Sunda bisa menjadi salah satu bentuk keterlibatan dalam dalam kegiatan dan tradisi lokal. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa toleransi dan menamalkan budaya Sunda dalam kehidupan sehari-hari dan menjunjung tinggi kesopanan adalah salah satu bentuk keterlibatan seseorang dalam kegiatan budaya dan tradisi lokal.

Narasumber lain yaitu Bapak DC menjelaskan bahwa bentuk dari keterlibatan dalam kegiatan budaya dan tradisi adalah penggunaan bahasa Sunda yang baik dan benar. Selain itu beliau menjelaskan bahwa bisa berangkat dari hal sederhana seperti menormalisasi penggunaan atribut masyarakat Sunda. Tidak merasa malu ketika menggunakan atribut yang menunjukkan identitas ke-Sundaan.

Dalam konteks Komunitas “Dongeng Sunda”, Ibu AS menjelaskan salah satu bentuk keterlibatan dalam kegiatan budaya dan tradisi lokal adalah dengan mengapresiasi karya yang ada di laman Komunitas “Dongeng Sunda”. Baik dengan cara membaca maupun memberikan reaksi dan

komentar yang relevan dengan karya yang disajikan.

b. Menjadikan Budaya Sunda sebagai Bagian Kehidupan Sehari-Hari

Budaya mencakup semua hal yang berkaitan dengan kebiasaan baik yang dilakukan secara berulang. Budaya makan, cara bergaul, pakaian, dan bahasa merupakan salah satu bentuk budaya yang sering ditemukan pada masyarakat. Bentuk partisipasi masyarakat Sunda dalam seluruh responden atau sebanyak 100% respon menyebutkan bahwa memang salah satu bentuk partisipasi dalam pelestarian budaya Sunda adalah dengan menjadikan budaya tersebut sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal tersebut mengindikasikan bahwa seiring terbiasanya masyarakat mengamalkan kebudayaan Sunda dalam hidup, hal tersebut merupakan bentuk partisipasi nyata dari pelestarian budaya Sunda itu sendiri.

c. Pengajaran Budaya Sunda Kepada Generasi Muda

Pada poin sebelumnya telah disebutkan bahwa lingkungan keluarga, pendidikan formal dan masyarakat merupakan sumber dari nilai-nilai Sunda. Lebih jauh pada subbab ini dapat pula dipaparkan bahwa pihak-pihak tersebut memiliki tanggungjawab mengajarkan nilai Sunda kepada generasi muda. Sebanyak 100% responden menyebutkan bahwa pengajaran budaya Sunda kepada generasi muda adalah hal yang harus dilaksanakan sebagai bentuk partisipasi

d. Mendukung Produk dan Seni Lokal

Sebanyak 90% responden menyatakan bahwa bentuk partisipasi lain dalam pelestarian budaya Sunda adalah dengan mendukung produk dan seni lokal Sunda. Bentuk yang paling banyak dibahas adalah penggunaan pakaian tradisional dan ikut mengapresiasi kesenian tradisional Sunda. Bapak RG selaku penggiat seni memaparkan bahwa bentuk dukungan terhadap produk dan seni lokal tidak harus selalu berlebihan. Dengan hal sederhana seperti mengapresiasi dan tidak memandang remeh bentuk produk dan kesenian tersebut, juga sudah menjadi salah satu bentuk dukungan terhadap pelestarian budaya Sunda secara umum.

B. Pembahasan

1. Nilai-Nilai Utama yang Tersirat Pada *Carpon Sirakéan Silihwangih*

a. Tokoh Politik dan Tokoh Masyarakat Memanfaatkan Sunda untuk Kepentingan Sendiri

Sunda tidak bisa ditemukan oleh cendekiawan dan pujangga. Salah satu penggalan dalam *Carpon Sirakéan Silihwangih* tersebut mengisyaratkan bahwa terkadang orang-orang yang mahir pada bidang masing-masing pun tidak bisa menemukan nilai Sunda yang sesungguhnya. Hal tersebut dijelaskan oleh penulis bahwa orang-orang tersebut terkadang memanfaatkan kebesaran nama Sunda untuk kepentingan mereka sendiri. Peneliti melihat bahwa hal tersebut adalah bentuk kritik kepada tokoh politik dan tokoh masyarakat yang memanfaatkan Sunda sebagai upaya dalam menarik perhatian masyarakat terutama dalam ranah politik

b. Keikhlasan sebagai Kunci dalam Pelestarian Budaya Sunda

Seperti yang sudah peneliti jelaskan pada bagian kajian pustaka bahwa sebagai masyarakat yang terikat dalam sebuah komunitas dalam hal ini komunitas masyarakat Sunda, tentu tiap-tiap individu memiliki kewajiban untuk berpartisipasi atau terlibat dalam pelestarian budaya apapun bentuknya. Terlepas dari profesi dan kemampuan masing-masing. Pengamalan *Civic engagement* sebagai upaya dalam mencapai kualitas hidup yang lebih baik dengan berdasarkan kesukarelaan adalah dasar yang dapat digunakan dalam konteks pelestarian budaya Sunda saat ini.

c. Mengakui Pakaian Sunda Tanpa Ada Diskriminasi

Bentuk nyata dari masalah yang disajikan dalam *carpon Sirakéan Silihwangih* adalah kritik penulis terhadap masyarakat Sunda saat ini yang kurang mengakui pakaian Sunda adat pangsi dalam kegiatan-kegiatan resmi dan pertemuan umum. Pangsi dan iket/totopong yang merupakan pakaian adat asli suku Kanékés Banten dan beberapa masyarakat adat Sunda lainnya terkadang hanya diakui dan eksis pada masyarakat adat itu sendiri. Ditengah tuntutan pelestarian adat dan gerusan nilai-nilai modern terkadang membuat eksistensi dan pengakuan pakaian ini sering kali terpinggirkan secara tidak sadar.

SIMPULAN

Nilai yang disajikan pada *carpon Sirakéan Silihwangih* diantaranya Sunda dalam perspektif

carpon Sirakéan Silihwangih. Pada bagian ini menjelaskan bahwa nilai Sunda tidak bisa ditemukan oleh mereka yang tidak memiliki keikhlasan dan keluasan pemikiran. Dalam hal ini penulis menyebutkan bahwa nilai Sunda tidak bisa ditemukan oleh cendekiawan dan pujangga karena dua pihak ini biasanya hanya memanfaatkan Sunda untuk kepentingan mereka sendiri. Sumber ditemukannya nilai-nilai Sunda. Nilai-nilai Sunda dapat ditemukan pada beberapa sumber diantaranya keluarga, pendidikan formal atau sekolah, lingkungan masyarakat dan pada tradisi dan adat istiadat. Ciri masyarakat Sunda meliputi sifat religius, menjunjung tinggi nilai kesederhanaan, menghargai adat istiadat dan mencintai alam dan lingkungan. Bentuk keterlibatan masyarakat dalam pelestarian budaya Sunda meliputi menjadikan budaya Sunda sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, pengajaran budaya Sunda kepada generasi muda, keterlibatan dalam kegiatan budaya dan tradisi lokal dan mendukung produk dan seni lokal Sunda.

REFERENSI

- Darmawan, D., Rohayati, N. & Mulyani, S. 2024. Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari (Model Bahan Ajar Mengidentifikasi Nilai Kehidupan dalam Cerita Pendek). *Jurnal Dikstrasia*, 8(1): 139–147.
- Didi, D. 2019. *Dongeng Sunda*. Facebook. Tersedia di <https://web.facebook.com/groups/360610908119742/about> [Accessed 12 Oktober 2024].
- Fandi, F.Z., Erwin, Purnama, S., Bistari & Sastra Atmaja, T. 2024. Implementasi Implementasi Peraturan Desa Untuk Meningkatkan Civic Engagement Masyarakat. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2): 388–396.
- Gainau, M.B. 2021. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Jamsari, N. 2024. Pentingnya Pengembangan Wawasan Nusantara dalam Strategi Menjaga Budaya Indonesia. *Sovereignty : Jurnal Demokrasi dan Ketahanan Nasional*, 3(2): 6.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniawaty, I., Dahliyana, A. & Faiz, A. 2021. Kearifan Lokal Sunda dalam Kegiatan Rebo Nyunda dan Potensinya untuk Tujuan Wisata Pendidikan. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6): 5035–50425.
- Laksmi, P.A.S. & Arjawa, I.G.W. 2023. Peran Pemerintah Dan Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pelaku Usaha. *JOURNAL SCIENTIFIC OF MANDALIKA (JSM) e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543*, 4(3): 12–21.
- Mulyono, B., Affandi, I., Suryadi, K. & Darmawan, C. 2023. Online Civic Engagement Through Social Media: An Analysis of Twitter ' s Big Data. *Cakrawala Pendidikan (Jurnal Ilmiah Pendidikan)*, 42(1): 12–26.
- Nurullah, M.F. 2017. *Representasi Identitas Sunda dalam Cerpen-Cerpen Manglé Tahun 2015*. *Journal of Geotechnical and Geoenvironmental Engineering ASCE*, Universitas Padjajaran.
- Sihombing, S.R., Hodriani, H. & Alhudawi, U. 2023. Memperkuat Civic Engagement Pada Generasi Muda. *Pancasila and Civic Education Journal*, 2(2): 1–8. Tersedia di <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/jpce>.
- Subekti, M.A. 2022. Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa SMA. *Parafraza: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 4(1): 1–8. Tersedia di <https://jurnal.unikal.ac.id/index.php/parafraza/article/view/1902%0Ahttps://jurnal.unikal.ac.id/index.php/parafraza/article/viewFile/1902/1151>.
- Sudini, L.P., Wiryani, M., Yuniarsa, A.A.G.C.D. & Listiari, A.A.N. 2022. *Kearifan Lokal: Peran Pelestarian Hutan Lindung Taman Nasional Bali Barat*. 1 ed. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Sugiyono, S. 2018. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Syaifulallah, S., Muthaqin, D.I., Insani, N.N., Sopianingsih, P. & Pratiwi, E.D. 2022. Students ' Entrepreneurial Intelligence Development Through Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) at Universitas Pendidikan Indonesia. P. Sopianingsih, ed., *Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2021)*. ATLANTIS PRESS, hal.514–518.
- Syarafa, D.A., Adhrianti, L. & Sari, E.V. 2020. Fashion Sebagai Komunikasi Identitas Sosial Mahasiswa FISIP Universitas Bengkulu. *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, 4(2): 20–29.